

Hubungan Dukungan Sosial terhadap *School Well-Being* pada Peserta Didik

Relationship Social Support with school Well-Being to student

Melda Sofia^{1*} Widya Arfani Purba²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa
Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa
Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

Korespondensi Penulis: ¹melda@uui.ac.id, ²widyaaarfani@purba@gmail.com

Abstrak

School well-being adalah penilaian peserta didik mengenai keadaan sekolah yang mencakup perangkat yang ada di sekolah seperti *having, loving, being dan health*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dukungan sosial terhadap school well-being pada peserta didik yang berbasis pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial dan Skala School well-being. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap school well-being dengan $p < ,05$.

Kata Kunci: Siswa, Dukungan Sosial, *School Well-Being*.

Abstract

School well-being is an assessment of students about the state of the school which included all the instrument in the school namely having, loving, being dan health. This study aims to examine connect between social support with school well-being in integrated Islamic Boarding School student. The collected data used Social Support Scale and School Well-Being Scale. The result showed is a role social support toward school well-being with $p < ,05$.

Keywords: Student, Social Support, *School Well-Being*.

PENDAHULUAN

Menurut Konu dan Rimpela (2002), *school well-being* adalah penilaian peserta didik terhadap seluruh aspek-aspek yang berkaitan dengan keadaan sekolah baik penilaian kondisi fisik sekolah, penilaian hubungan sosial, penilaian kebutuhan peserta didik yang diberikan sekolah, dan kesehatan peserta didik di lingkungan sekolah.

School well-being yang dimiliki peserta didik berbeda-beda pada berbagai tingkatan sekolah. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dan tuntutan tugas belajar terutama peserta didik SMA yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang mengenyam sekolah SD maupun TK (Khatimah, 2015). Oleh karena itu, banyaknya tuntutan dan tekanan yang dialami peserta didik SMA tersebut akan mempengaruhi proses penilaiannya mengenai kondisi sekolah. Hasil temuan dari Tobia, Steca, Greco dan Marzocci (2018) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan *school well-being* pada peserta didik yang menduduki sekolah menengah dengan sekolah dasar. Perbedaan tersebut terjadi karena peserta didik yang menduduki sekolah menengah sudah memiliki pengalaman belajar yang signifikan dibanding dengan sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa permasalahan pesantren Darul Aitami peneliti menduga bahwa penilaian peserta didik mengenai keadaan lingkungan pesantren Darul Aitami masih belum baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmawati dan Abidin (2014) permasalahan peserta didik di sekolah disebabkan karena lingkungan sekolah tidak menciptakan suasana yang sehat, sekolah seharusnya memiliki suasana yang nyaman, peduli, ramah, dan hangat. Namun sebaliknya, jika ketersediaan fasilitas sekolah baik, kualitas pelayanan mendukung, dan saling memberi dukungan antar peserta didik dengan guru, maka secara umum peserta didik memiliki *school well being* yang baik (Urifa, 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Azizah dan Hidayati (2015), *school well-being* buruk apabila peserta didik menilai keadaan sekolahnya kurang baik saat mereka berada di sekolah. Sebaliknya, *school well-being* baik menunjukkan bahwa pandangan atau penilaian peserta didik memiliki unsur-unsur yang positif mengenai keadaan sekolahnya, sehingga menimbulkan rasa kepuasan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Agar dapat mencapai *school well-being* peserta didik di lingkungan pesantren, maka peserta didik memerlukan dukungan sosial untuk menyelesaikan sesuatu tantangan yang dihadapi di lingkungan sosial.

Boulton, Don dan Boulton (2011) mengemukakan bahwa dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam *school well-being* peserta didik. Apabila peserta didik kurang mendapat dukungan dari luar, maka peserta didik akan cenderung buruk menilai keadaan sekolahnya sehingga merasa tidak puas dengan lingkungan sekolahnya. Melihat begitu pentingnya peranan dukungan sosial terhadap *school well-being* peserta didik, membuat peserta didik merasa nyaman, menikmati dan puas ketika berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas hal yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan *school well-being*, yaitu dukungan sosial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan sosial terhadap *school well being* pada peserta didik MA di pesantren Darul Aitami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan Skala Dukungan Sosial yang berlandaskan teori Sarafino dan Smith (2011) dan Skala *School Well-Being* yang berdasarkan teori Konu dan Rimpella (2002). Selain itu, permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan angka-angka untuk melihat adanya hubungan dukungan sosial terhadap *school well-being* pada peserta didik yang berbasis pesantren.

Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah *school well-being* pada siswa yang tinggal di pesantren untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh dukungan sosial terhadap *school well-being* siswa di lingkungan sekolahnya yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial) *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan).

Prosedur pengambilan partisipan dalam penelitian ini diawali dengan memberikan skala. Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik Pearson Produk Moment untuk melihat hubungan keterkaitan antara dukungan sosial terhadap *school well-being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan terhadap *school well-being* pada peserta didik di pesantren Kota Tapaktuan. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik yang memiliki persepsi dukungan sosial yang diterimanya baik menunjukkan baiknya penilaian peserta didik mengenai kondisi lingkungan sekolahnya.

Ruang lingkup internal dan eksternal menjadi bagian penting dalam meningkatkan *school well-being* peserta didik. Pada penelitian ini, bagian yang menjadi ruang lingkup eksternal adalah dukungan sosial. Menurut Boulton, Don dan Boulton (2011), dukungan yang diterima peserta didik dari lingkungan sosial sangat membantu dalam penilaian peserta didik mengenai keadaan sekolahnya. Selain itu, Campbell (2017) mengungkapkan bahwa dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekolah, baik dukungan dari teman sebaya, orang tua maupun guru akan mempengaruhi *school well-being* menjadi lebih baik, termasuk hubungan sosial peserta didik, pemenuhan peserta didik yang diberikan pihak sekolah, kondisi fisik sekolah maupun status kesehatan peserta didik ketika berada di sekolah. Artinya, begitu besarnya peran dukungan sosial dalam meningkatkan *school well-being* peserta didik di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dengan adanya dukungan sosial yang diterima peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki *school well-being* yang lebih baik sehingga terwujudnya rasa nyaman, sejahtera, tentram dan puas ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Vedder and Boekaerts (2005) memberikan bantuan atau dukungan sosial kepada peserta didik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun meluangkan waktu bersama menjadi bagian yang penting dalam proses evaluasi atau penilaian peserta didik di sekolah.

Karakteristik pesantren dalam penelitian ini berbasis asrama. Kehidupan pesantren berasrama merupakan suatu kesatuan baik tingkatan MTs dan MA secara bersama-sama melibatkan sistem regulasi yang detail serta jadwal harian yang ketat, misalnya peserta didik harus bangun atau tidur, makan, belajar, mencuci pakaian, termasuk berkegiatan di waktu senggang (Winurini, 2018). Lebih lanjut Winurini (2018) menjelaskan bahwa saat peserta didik mendapat perlakuan yang sama di sekolah, maka peserta didik akan menimbulkan persepsi yang sama berkaitan dengan sekolahnya. Sejalan dengan pendapat Dariyo (2018), apabila masing-masing lembaga sekolah memiliki kebijaksanaan dan visi-misi yang sama, maka *school well-being* peserta didik juga sama. Oleh karena itu, adanya persamaan karakteristik pesantren tingkat MTs dan MA akan menimbulkan persepsi atau penilaian peserta didik yang serupa mengenai keadaan sekolahnya, baik menilai kondisi fisik sekolah, hubungan sosial di sekolah, pemenuhan peserta didik di sekolah dan kondisi kesehatan peserta didik.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, peneliti menyadari bahwa adanya kelemahan atau keterbatasan dalam penelitian terutama dalam hal penyusunan alat ukur. Kelemahan dari skala secara umum bersifat kuantitatif dan belum mengungkapkan individu secara mendalam, sehingga dapat dilakukan wawancara maupun observasi mendalam. Penyusunan skala dalam penelitian ini masih berada pada tahap validitas isi. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan validitas lain seperti validitas konstruk dan validitas kriteria.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial terhadap *school well-being* pada peserta didik Pesantren Terpadu di Kota Tapaktuan. Apabila dukungan sosial peserta didik tinggi, maka *school well-beingnya* baik. Jika sebaliknya, dukungan sosial peserta didik rendah, maka *school well-beingnya* menjadi buruk. Sumbangan dukungan sosial yang besar adalah dukungan persahabatan terhadap *school well-being* sebesar 11.1%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang diterima, maka peserta didik menilai keadaan sekolahnya secara baik sehingga tercipta kepuasan dalam dirinya (*school well being*).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih menggali informasi tentang *school well-being* dan dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga dan teman-teman subjek penelitian. Peneliti perlu melakukan wawancara dengan anggota keluarga atau teman yang berhubungan dengan subjek penelitian agar lebih mendapatkan data yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian sosial dan *school well-being*. *Jurnal Empati*, 4(4), 84-89.
- Boulton, M. J., Don, J., & Boulton, L. (2011). Predicting children's liking of school from their peer relationships. *Journal Soc Psychol Educ*, 6, 489–501. doi:10.1007/s11218-011-9156-0
- Dariyo, A. (2018). Peran school well-being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal Psikologi*, 1(1), 1-9. Diunduh dari: <https://pdfs.semanticscholar.org/1574/684505460ddcb592664f71c2a3b9a96abc71.pdf>
- Education Review Office. (2016). *School with good wellbeing practices*. New Zealand: Education Agencies in NZ.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 4(1), ISSN: 2301-6167.
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87. Doi:10.1093/heapro/17.1.79.
- Rahmawati, S. W., & Abidin, Z. (2014). *School well being* : pendekatan organisasi dalam mengatasi *bullying* di sekolah. *Jurnal Psikologi*. 1(3), 4-19. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/324841857>
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions seventh edition*. USA: WILEY
- Tobia, V., Steca, P., Greco, A., & Marzocci, G. M. (2018). Children's wellbeing at school: a multi-dimensional and multi-informant approach. *Journal Happiness Study*. doi:org/10.1007/s10902-018-9974-2.
- Vedder, P., & Boekaerts, M. (2005). Perceived social support and well being in school; the role of students' ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 269–278. doi: 10.1007/s10964-005-4313-4

Winurini, S. (2018). Perbedaan kesejahteraan siswa pada siswa sma negeri asrama dan bukan asrama di Kota Malang. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 9(2). do: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>